

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-dzak*. Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.¹ Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Dengan kecerdasan mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam, mampu mengetahui kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya.

Istilah *Emotional Quotient* pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan *Emotional Quotient* atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.²

¹ Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 317.

² Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emosional Intelligensi Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 8.

Emotional Quotient sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan *Emotional Quotient*.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Sebuah model pelopor lain tentang *Emotional Quotient* diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan *Emotional Quotient* sebagai suatu kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan.³

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai *Emotional Quotient*.⁴

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang

³Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 180.

⁴*Ibid.*, 50.

memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.⁵

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup —kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.⁶

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap *Emotional Quotient* pada diri individu. Menurutnya *Emotional Quotient* adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.⁷

David Coleman memberikan penjelasan melalui ciri-ciri orang yang memiliki *Emotional Quotient* adalah sebagai berikut:

⁵*Ibid.*, 50-51.

⁶*Ibid.*, 53.

⁷*Ibid.*, 56.

- a. Memiliki pengaruh: melakukan taktik persuasi secara efektif
- b. Mampu berkomunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan
- c. Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan pendapat
- d. Kepemimpinan: menjadi pemandu dan member ilham
- e. Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan.⁸

Menurut Goleman, *Emotional Quotient* adalah kemampuan seseorang mengatur menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁹

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Emotional Quotient* adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2. Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman dalam buku kecerdasan ruhaniyah membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan

⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 229.

⁹Goleman, *Working....*, 512.

berikut:sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :¹⁰

a. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

- 1) Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- 2) Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- 3) Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

b. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

- 1) Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.

¹⁰Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah ...*, 230.

- 2) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
- 3) Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- 4) Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- 5) Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

c. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.

Unsur-unsur motivasi, yaitu:

- 1) Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- 2) Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- 3) Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- 4) Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

d. Empati (Empathy)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tipe individu.

Unsur-unsur empati, yaitu:

- 1) Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
- 3) Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 4) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- 5) Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

e. Ketrampilan Sosial (Social Skills)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

- 1) Pengaruh (*influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.

- 2) Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu negoisasi dan pemecahan silang pendapat.
- 4) Kepemimpinan (*leadership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- 5) Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- 6) Membangun hubungan (*building bond*), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- 7) Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- 8) Kemampuan tim (*tim capabilities*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Berbagai kenakalan, emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia remaja, bisa dikarenakan oleh faktor yang pertama adalah faktor internal; yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat (sistem sosial).

Sedangkan faktor yang pertama yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Menurut Goleman faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri

yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, ketika bagian-bagian otak yang memungkinkan merasakan otak emosi (Amigdala) rusak, kemampuan rasional (intelekt) tetap utuh. Ketika seseorang dalam kondisi traumatis, dengan rusaknya otak emosi, ia masih dapat berbicara, menganalisa, bahkan dapat memprediksi bagaimana ia harus bertindak dalam situasi. Tapi dalam keadaan tragis demikian tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara layak sehingga rencana yang telah disusun tidak dapat dijalankan dan kesuksesan jauh darinya.¹¹

Sedangkan faktor yang kedua, faktor eksternal; lingkungan keluargamerupakan tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan. Kurangnya pendidikan emosional di lingkungan keluarga akan menyebabkan seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk. Anak yang broken home sering kali memiliki perilaku yang lebih buruk dari pada anak yang lingkungan keluarganya harmonis. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Ahmad dalam Tafsir fil Tarbiyah al-Aulaad, dia mengatakan apabila seorang anak berada pada pendidikan rumah dengan akhlak yang buruk, dan berada pada pendidikan yang keliru, anak tersebut akan tumbuh berkembang dengan kepribadian yang rendah.¹²

Faktor lingkungan sekolah menurut Etzioni, yang dikutip oleh Goleman menyatakan bahwa sekolah berperan sentral dalam membina karakter dengan menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada

¹¹Goleman, *Working....*,20.

¹²Muhammad bin Ibrahim Al-Ahmad, *Akhak-akhlak Buruk*. Cet 1 (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2007), 82.

gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral.¹³ Sekolah adalah tempat bagaimana seorang anak itu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Disinilah seorang anak akan mengasah kemampuan emosi mereka.

Faktor lingkungan sosial masyarakat (sistem sosial) merupakan tempat bagaimana seorang anak itu bisa berinteraksi dengan orang lain. Jika lingkungan yang mereka tempati itu merupakan pemukiman yang tinggi tingkat kriminalitasnya sehingga seorang anak akan lebih gampang tergoda berbuat jahat dan kejam, begitupun sebaliknya.¹⁴

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.¹⁵ Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.¹⁶

¹³Goleman, *Working....*,407.

¹⁴*Ibid.*, 337.

¹⁵Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2 (Jakarta : Balai Pustaka, 1993) hlm. 186

¹⁶J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. Ke-1 (Jakarta : Rajawali Pers, 1989), 480.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa: “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.¹⁷

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian. Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional.

¹⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, cet. Ke-1(Jakarta:Agra, 2001), 57.

Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan dan manusia bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filosof sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika yang telah dicakup dengan cakupan referensiatif oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya Kant sendiri harus bergumam dengan sedih bahwa “Tuhan” dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.¹⁸

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.¹⁹

Untuk keperluan itu perlulah kiranya Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam firmannya Q.S. Al-Jum’ah, 62:2.

¹⁸Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual* cet. Ke-1, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta : IRCisoD, 2003), 7.

¹⁹Agustian, *Rahasia Sukses...*, 57.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jum'ah, 62:2.)*²⁰

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual.²¹

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik diatas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 808.

²¹Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 43.

Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al- Qur“an dan Sunnah.

5)Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Menurut Marsha Sinetar pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecendrungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.²²

Dari dua pendapat tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

a) Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama

²² Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, cet. Ke-1, 2003), 46.

untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.²³

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya. Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

b) Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadarkan prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

²³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok : Gema Insani Pers, cet. Ke-3, 2003), 10.

c) Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akanlahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.

Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah. Firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.(QS Ali Imran:191)²⁴

²⁴*Ibid.*, 75.

d) Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkarandan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah, 9 : 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS At-Taubah, 9 : 71)²⁵

e) Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari

²⁵Ibid., 198.

dirinya sendiri. Allah menjelaskan hal ini dalam surat Ali Imran 3 : 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS Ali Imran 3 : 134)²⁶

f) Memiliki Empati

Empati adalah mampu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.²⁷

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.²⁸

²⁶Ibid., 67.

²⁷Abdul Wahid, *Isu – Isu Kontemporer pendidikan Islam* (Semarang : Need's Press, 2008), 338.

²⁸Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal* (Jakarta : Zikrul Hakim, cet. Ke-1, 2005), 181.

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.²⁹

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

a) Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:

- 1) Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Ra'd 13:28

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَبِعَمِّ عَقِي الدَّارِ

²⁹*Ibid.*, 182.

³⁰Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-2, 2004), 28.

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS Ar-Ra'd 13:28)³¹

- 2) Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.
- b) Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.
 - c) Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.³²
 - d) Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.³³
 - e) Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.³⁴
 - f) Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *Ash-Shabuur* atau tetap mengikuti suarahati untuk memberi atau *taqarub* kepada *Al-Wahhaab* dan tetap

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 341.

³²Abdullah, *Meledakkan IESQ...*, 181

³³Sukidi, *Kecerdasan Spritual...*, 103.

³⁴Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan...*, 48.

menyayangi, menuju sifat Allah *Ar-Rahim*. Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al An'am, 6 : 57 sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِن

الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِلِينَ ﴿٥٧﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik". (QS Al An'am, 6 : 57)³⁵

- g) Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia. Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ akan mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir'aun baru di muka bumi.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 180.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Diantaranya sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya; yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain.

Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

a) *God- Spot (Fitrah)*

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari California University yaitu V.S. Ramachandran telah berhasil menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.³⁶ Karena *God-Spot* adalah pusat spiritual, maka ia di pandang sebagai faktor penentu. *God-Spot* di samping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan segala

³⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* cet. Ke-1 (Jakarta: Arga, 2001), xxxviii.

kemungkaran dan kejahatan. Hal ini dapat dijumpai dalam Q.S. Al-A'raf ayat: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ

بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS Al-A'raf ayat: 172.)³⁷

Dalam Tafsir al-Maraghi ayat ini menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah Islam yaitu dengan menaruh dalam hati mereka iman yang yakin. Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman dalam fitrah manusia. Sedangkan menurut N. Dryarkara ialah adanya suara hati manusia. Suara hati itu adalah suara Tuhan yang terekam di dalam setiap jiwa setiap manusia. Sehingga bila manusia berbuat tidak baik, maka suara hatinya akan menasehatinya. Seandainya masih dilakukan hal yang tidak baik tersebut ia pasti akan menyesal. Mac.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 232.

Scheler mengatakan bahwa penyesalan adalah tanda kembalinya kepada Tuhan.³⁸

b) Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan *poemos*, amarah, *eros*, cinta dan *logos* pengetahuan.³⁹ Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasankategori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertian qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Fu'ad*

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahirilah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang *fu'ad* adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu *fu'ad* untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat

³⁸Syahminan Zaini, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), 1.

³⁹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah cet. Ke-I* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 93.

lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi *nazhar* indra penglihatan.⁴⁰

2) *Shadr*

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. *Shadr* adalah pelita orang-orang yang berilmu. *Shadr* mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan keberanian untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. Di dalam ini pula tersimpan rasa cemas dan takut, berbeda dengan *Fu'ad* yang berorientasi kedepan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.⁴¹

3) *Hawaa*

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawaa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia. Potensi *hawaa*

⁴⁰*Ibid.*, 96.

⁴¹*Ibid.*, 101.

selalu ingin membawa padasikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawaa ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh *hawaa*.⁴²

C. Kecerdasan Intelektual

Intelektual adalah kemampuan seseorang untuk belajar, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah baru.⁴³ Tes intelektual adalah Tes yang mengungkapkan intelektual untuk mengetahui sejauh mana kemampuan umum seseorang untuk memperkirakan apakah suatu pendidikan atau pelatihan tertentu dapat diberikan kepadanya. Nilai kecerdasan Intelektual seringkali dikaitkan dengan umur dan menghasilkan IQ untuk mengetahui bagaimana kedudukan relative orang yang bersangkutan dengan kelompok orang sebayanya.

Salah satu yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat intelektual adalah menterjemahkan hasil intelektual ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma.

Saifudin Azwar, menerangkan bahwa secara tradisional, angka normatif dari hasil kecerdasan Intelektual dinyatakan dengan rasio (Quotient)

⁴²*Ibid.*, 108.

⁴³Anwar Prabu, *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQnya*, (Bandung : Angkasa Bandung, 1993), 37.

dan diberi nama Intelligence Quotient (IQ).⁴⁴ Dalam kemampuan intelektual terdapat skala taraf, dari taraf intelektual yang tinggi sampai taraf intelektual yang rendah. Banyak manfaatnya bila taraf intelektual para siswa diketahui, dengan demikian diketahui pula taraf prestasi yang diharapkan dari siswa tertentu. Metode yang digunakan untuk mengukur taraf intelektual adalah metode tes yang disebut dengan kecerdasan Intelektual.

Kecerdasan Intelektual yang diberikan di sekolah terbagi atas dua kelompok yaitu kecerdasan Intelektual umum (*General Ability test*) dan kecerdasan Intelektual khusus (*Spesific Ability Test/Spesific Aptitude Test*). Di dalam kecerdasan Intelektual umum disajikan soal-soal berpikir di bidang penggunaan bahasa, manipulasi bilangan dan pengamatan ruang. Sedangkan di dalam kecerdasan Intelektual khusus menyajikan soal-soal yang terarah untuk menyelidiki apakah siswa mempunyai bakat khusus di suatu bidang tertentu, misalnya di bidang matematika, di bidang bahasa, di bidang ketajaman pengamatan dan lain sebagainya.

Hasil testing dilaporkan dalam bentuk IQ sesuai yang dikemukakan oleh W.S Winkel bahwa "Hasil testing intelektual lazim dinyatakan dalam bentuk Intelligence Quotient (IQ), yang berupa angka yang diperoleh setelah seluruh jawaban pada kecerdasan Intelektual diolah. Angka itu mencerminkan taraf intelektual. Makin tinggi angka itu, diandaikan makin tinggi pula taraf intelektual siswa yang menempuh tes".⁴⁵ Dari pendapat di atas dapat diartikan

⁴⁴Saifudin Azwar, *Psikologi Intelligensi*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996), 51.

⁴⁵W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 158.

bahwa IQ merupakan bentuk dari hasil kecerdasan Intelektual yang berupa angka, sehingga kecerdasan Intelektual sering disebut dengan tes IQ.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud IQ adalah hasil kecerdasan Intelektual yang berupa skor atau angka yang telah diolah sesuai dengan aturannya. Selain itu IQ menyatakan suatu ukuran dan mencerminkan tinggi rendahnya taraf intelektual dari seseorang.

Kecerdasan intelektual ada tujuh macam, antara lain adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Kecerdasan fisual / spesial (kecerdasan gambar) : profesi yang cocok untuk tipe kecerdasan ini antara lain arsitek, seniman, designer mobil, insinyur, designer grafis, komputerr, kartunis, perancang interior dan ahli fotografi.
- b. Kecerdasan verbal/linguistik (kecerdasan berbicara): profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini antara lain: pengarang atau penulis, guru, penyiar radio, pemandu acara, presenter, pengacara, penterjemah, pelawak.
- c. Kecerdasan musik: Profesi yang cocok bagi yang memiliki ini adalah penggubah lagu, pemusik, penyanyi, *disc jockey*, guru seni suara, kritikus musik, ahli terapi musik, audio mixer (pemandu suara dan bunyi).
- d. Kecerdasan logis/matematis (kecerdasan angka); profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ahli matematika, ahli

⁴⁶Azwar, *Psikologi Intelligensi...*, 53-55.

astronomi, ahli pikir, ahli forensik, ahli tata kota, penaksir kerugian asuransi, pialang saham, analis sistem komputer, ahli gempa.

- e. Kecerdasan interpersonal (cerdas diri). Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ulama, pendeta, guru, pedagang resepsionis, pekerja sosial, pekerja panti asuhan, perantara dagang, pengacara, manajer konvensi, ahli melobi, manajer sumber daya manusia.
- f. Kecerdasan intrapersonal (cerdas bergaul): profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah peneliti, ahli kearsipan, ahli agama, ahli budaya, ahli purbakala, ahli etika kedokteran.

Intelektual merupakan kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya, misalnya orang mengatakan “meja”, bila melihat sebuah benda berkaki empat dan mempunyai permukaan datar. Maka makin banyak hubungan (koneksi) semacam itu yang dimiliki seseorang, makin intelegentlah orang itu.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Hasil adalah perolehan nilai karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Hasil dapat diartikan sebagai perolehan suatu nilai kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁷ Menurut kaum konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain.⁴⁸ Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Jadi, hasil belajar adalah perolehan pencapaian dari usaha yang dikerjakan baik secara individu atau kelompok.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai Hasil belajar siswa sebagai mana yang telah diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi Hasil belajar terdiri dari;

1) Faktor internal

a) Kecerdasan atau intelektual

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dicapainya.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya Hasil belajar bidang-bidang tertentu. Dalam belajar,

⁴⁷M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran...*, 118.

⁴⁸Paul Suparno, *Filsafat konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Jakarta: Kasinus, 2001), 61.

bakat mempunyai peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Motivasi

Motivasi adalah suatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar materi pelajaran yang sedang diikuti. Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberikan semangat pada anak dalam kegiatan belajarnya, seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi tinggi untuk belajar.

e) Sikap belajar

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek barang, orang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa disini sangat sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena didalam keluargalah anak tumbuh berkembang dengan baik, sehingga secara langsung atau tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dilingkungan sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pendidikan, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar.

c) Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat dimana anak melakukan interaksi sosial dengan sesama. Jika masyarakat yang ada disekitarnya kurang baik maka kemungkinan besar akan menghambat Hasil belajar siswa yang bersangkutan. Faktor masyarakat tersebut adalah;

(a) Media Massa

Keberadaan mass media berupa buku-buku bacaan, radio dan televisi dapat mengganggu proses belajar siswa di rumah apabila penggunaannya tidak diatur secara baik dan tepat.

(b) Teman bergaul

Perkembangan sosial anak membutuhkan komunikasi pergaulan dengan anak lain, pergaulan harus diawasi dan diatur penggunaan waktunya untuk membantu anak agar dapat mengatur belajar di rumah.

(c) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan di masyarakat cukup banyak, seperti olah raga, kesenian, ketrampilan dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini harus diakomodir orang tua untuk mengembangkan bakat anak dengan mengatur dan mengarahkan agar semuanya tidak mengganggu proses belajar dan dapat meningkatkan prestasi kegiatan lain.

(d) Bentuk kehidupan masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat yang berada disekitar rumah anak tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika siswa berada di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak

akan terpengaruh dan anak pun akan belajar dengan rajin, begitupun sebaliknya.⁴⁹

Tujuan belajar yang ditekankan oleh taksonomi Bloom ada tiga kawasan, yaitu;

- a. Domain kognitif, yang terdiri atas 6 (enam) tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
- b. Domain afektif, yang terdiri dari 5 (lima) tingkatan, yaitu penerimaan, tanggapan, penanaman nilai, pengorganisasian nilai, dan karakteristik kehidupan
- c. Domain psikomotorik, yang terdiri lima tingkatan, yaitu memperhatikan, peniruan, penggunaan, perangkaian, dan penyesuaian/naturalisasi.⁵⁰

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tesis yang berjudul, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen” yang ditulis oleh Anni Muttaqiyathuun pada tahun 2010.⁵¹ Dalam penelitian ini terfokus pada pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen. Variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dan variabel terikatnya adalah kinerja dosen.

⁴⁹M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran...*, 136

⁵⁰*Ibid.*, 226

⁵¹Anni Muttaqiyathuun, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen*, tesis tidak diterbitkan (Jogjakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2010).

Tesis dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto” yang ditulis oleh Sumingkan pada tahun 2011.⁵² Penelitian ini dirumuskan untuk mencari pengaruh baik secara parsial maupun simultan antara variabel kecedasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel prestasi belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai andil besar terhadap prestasi belajar siswa.

Tesis yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi Akuntansi Guru Akuntansi SMA”, yang ditulis oleh Pramestuti Arindiayu pada tahun 2012.⁵³ Penelitian ini bertujuan untuk menegtahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik jika dimediasi oleh literasi akuntansi. hasil penelitian ini adalah, (1) Ada pengaruh yang positif kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik guru, (2) Ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap tingkat literasi akuntansi, (3) Ada pengaruh positif tingkat literasi akuntaansi terhadap kompetensi pedagogik guru, (4) Ada pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kompetensi guru melalui tingkat literasi akuntansi.

⁵²Sumingkan, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas X SMA Negeri 1 Dlangu Kabupaten Mojokerto*, tesis tidak diterbitkan (Malang: UIN Malang, 2011).

⁵³Pramestuti Arindiayu, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kompetensi Pedagogik Melalui Tingkat Literasi Akuntansi Guru Akuntansi SMA*, tesis tidak diterbitkan (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012).

Tesis yang berjudul “Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar”, yang ditulis oleh Nanang Abidin pada tahun 2012. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) perencanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah ketika siswa masuk gerbang madrasah wajib turun, siswa bersalaman dengan pendidik yang datang pagi, membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa dengan membaca asmaul husna, shalat dluha berjamaah, kajian kitab kuning pada sore hari, wisata religious, dan pondok ramadhan, (2) pengorganisasian ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah dalam struktur organisasi, ada jadwal pembagian tugas atau *job description* yang tersusun dengan jelas, (3) pelaksanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah diklasifikasikan dalam empat agenda kegiatan : harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) evaluasi ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah melalui absensi, kartu haid (kartu merah), serta pendisiplinan melalui tata tertib.⁵⁴

Tesis yang berjudul “Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Studi Kasus Terhadap Training ESQ 165 Bagi Mahasiswa Angkatan 12 DIY”, yang ditulis oleh Wildatus Sofiah pada tahun 2009. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata nilai 151,7. Hal ini berarti

⁵⁴Nanang Abidin, *Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar*, Tesis tidak diterbitkan (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012).

bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa sebelum training ESQ masuk dalam tingkatan sedang, (2) religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata 185,5. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa setelah training ESQ masuk dalam tingkatan tinggi, (3) hasil analisis tentang perbedaan religiusitas mahasiswa antara sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ angkatan 12 DIY, dengan menggunakan analisis uji komparasi. Maka interpretasinya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ dengan religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ.⁵⁵

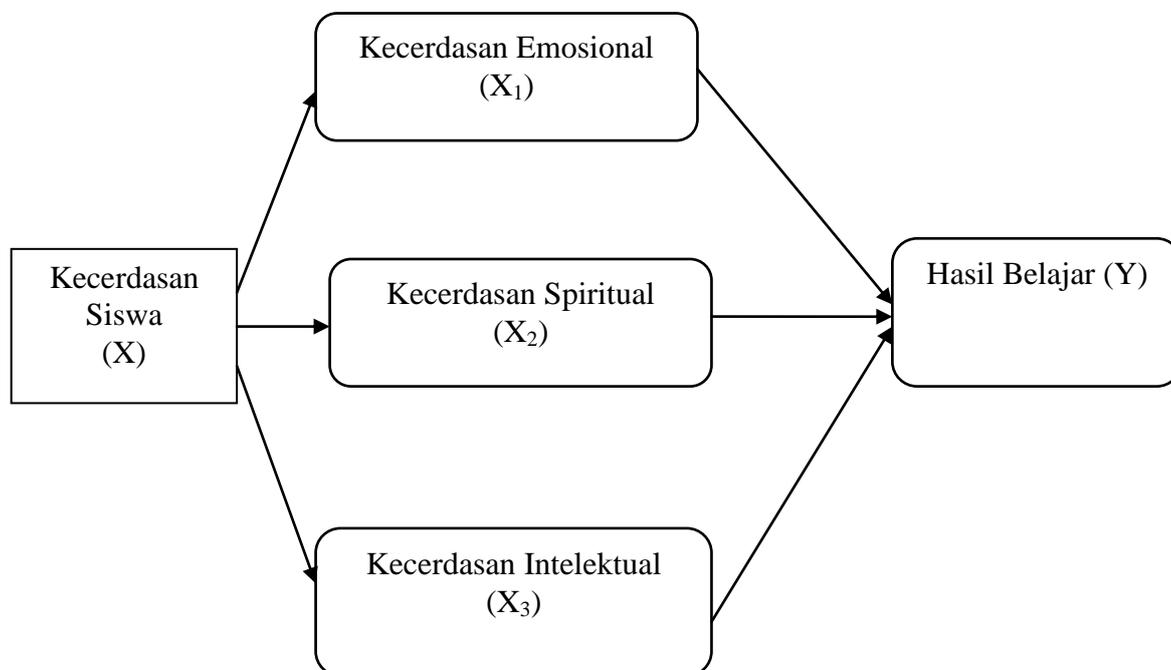
F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dapat digambarkan secara praktis mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar siswa sebagai berikut :

⁵⁵Wildatus Sofiah, *Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Studi Kasus Terhadap Training ESQ 165 Bagi Mahasiswa Angkatan 12 DIY*, Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



Keterangan:

X₁ : Kecerdasan emosional (Variabel bebas = *Independen*)

X₂ : Kecerdasan Intelegensi (variabel bebas = *Independen*)

X₃ : Kecerdasan Intelektual (variabel bebas = *Independen*)

Y : Hasil belajar siswa (variabel terikat = *dependen*)

B. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

2. Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
3. Ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
4. Ada pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.